

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode pengambilan data yang digunakan penulis dalam Perancangan Media Informasi Perawatan Bagi Orang Lanjut Usia adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode kualitatif merupakan metode yang menjadikan filsafat sebagai landasan dan digunakan untuk meneliti ilmiah dan lebih menekankan pada makna. Teknik pengambilan data yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan wawancara dengan psikolog lansia, perawat profesional lansia, lansia, dan observasi langsung untuk melihat kondisi lansia. Wawancara yang dilakukan secara online dan offline akan didokumentasikan dan direkam untuk transkrip wawancara, FGD yang dilakukan akan didokumentasikan dan direkam untuk transkrip, dan untuk observasi akan didokumentasikan dengan menampilkan foto fasilitas, aktivitas dan kondisi lansia.

3.1.1 Data Kualitatif

Data kualitatif yang penulis lakukan adalah wawancara dengan psikolog lansia untuk mengetahui kondisi psikolog lansia dan kondisi psikolog perawat sebagai orang yang merawat lansia, wawancara dengan perawat profesional di panti jompo untuk mengetahui cara merawat lansia yang baik dan benar atau tips cara merawat lansia berdasarkan pengalaman perawat, wawancara dengan lansia untuk melihat teknik perawatan yang lansia inginkan, melakukan FGD dengan orang yang memiliki pengalaman dalam merawat lansia namun bukan bagian dalam perawat profesional lansia untuk berbagi pengalaman tentang merawat lansia dan pendapat mengenai buku panduan lansia dari Kemenkes, melakukan observasi untuk melihat kondisi lansia dan aktifitas yang dilakukan.

3.1.1.1 *Interview*

Interview dilakukan terhadap Nella Safitri sebagai seorang psikolog untuk mendapatkan informasi kondisi lansia dari segi psikologis. Wawancara dilakukan secara online menggunakan aplikasi Zoom pada hari senin 26 Februari 2024. Wawancara juga dilakukan terhadap Ningrum sebagai seorang perawat profesional yang dilaksanakan pada hari Jum'at 1 Maret 2024 untuk mendapatkan informasi seputar cara merawat lansia. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan dua lansia pada hari Jum'at 1 Maret 2024, untuk mengetahui pandangan lansia mengenai cara merawat lansia yang sedang berlangsung dan bagaimana cara merawat yang nyaman menurut mereka.

1) *Interview* kepada psikolog lansia

Hasil *interview* dengan Nella Safitri sebagai psikolog lansia atau sebagai orang yang paham dan berpengalaman dalam menangani psikologi lansia adalah mengenai kondisi psikologis yang dialami oleh lansia, cara menangani kondisi psikologis tersebut, pengalaman pribadi beliau dalam menangani pasien dengan gangguan kognitif seperti alzheimer dan demensia, aktivitas yang dapat dilakukan oleh lansia dan dukungan psikologis apa yang efektif diberikan kepada lansia.

Hal pertama yang dibahas dalam wawancara adalah mengenai kondisi psikologis yang dialami oleh lansia sangat berkaitan dengan kondisi fisik, jika kondisi mentalnya menurun maka akan berakibat pada kondisi fisiknya begitupun sebaliknya jika kondisi fisiknya menurun maka akan berpengaruh juga dengan kondisi psikologisnya. Pada proses merawat lansia sebaiknya memperhatikan dua hal tersebut kondisi fisik yang berkaitan juga dengan kondisi gizi dan kondisi mental atau psikologis, keduanya harus seimbang agar lansia terhindar dari penyakit berbahaya dan gangguan psikologis berat. Alzheimer

dan demensia merupakan sebuah penyakit atau gangguan psikologis berat yang paling banyak dialami oleh lansia, jika lansia mulai mengalami gangguan ini sebaiknya langsung dibawa ke psikiater untuk diberikan obat sebagai usaha untuk mengurangi kemunduran ingatan. Selain memberikan obat, perawatan yang harus diberikan bisa berupa perhatian. Memberikan perhatian lebih kepada lansia akan menghambat gangguan psikologis alzheimer dan demensia, perhatian yang dimaksud bisa berupa meluangkan waktu untuk menemani makan, menjadi teman ngobrol dan lain lain.

Lansia dengan gangguan psikologis hanya butuh ditemani dan diperhatikan, jika perawat merasa sulit untuk melakukan hal tersebut karena terkendala dengan sulitnya membagi waktu dengan mereka maka bisa dengan mempertemukan mereka dengan teman seusianya dan biarkan lansia bersosialisasi namun tetap diperhatikan atau dalam pengawasan perawat. Selain, itu lansia dapat melakukan kegiatan yang menjadi hobi mereka, seperti merajut, mengisi buku tekateki, menjahit dan aktivitas positif lainnya. Dengan melakukan aktivitas tersebut, dapat melatih ingatan dan menghambat terjadinya kepikunan atau lupa. Selain melakukan aktivitas, hal yang bisa dilakukan perawat adalah mencoba untuk mengajak lansia pergi ke luar rumah seperti, berkunjung ke rumah saudara, ke taman, atau ke tempat favorit mereka di zaman dahulu.

Dalam proses merawat lansia terdapat beberapa hal yang menjadi kesulitan atau kebingungan dalam memahami perilaku lansia. Perubahan psikologis yang paling dan pasti dialami oleh lansia adalah adanya perubahan perilaku dari dewasa kembali lagi menjadi anak kecil, dan seringkali sensitif terhadap hal-hal yang menyangkut dengan kurangnya perhatian orang-orang

disekitarnya. Perubahan sifat pasti sering dialami oleh lansia seperti dulu lansia merupakan orang yang jarang sekali marah, namun sekarang ketika sudah lanjut usia menjadi orang yang sangat pemarah, hal ini terjadi karena dahulu lansia sering memendam amarahnya dan sekarang menjadi usia pelampiasan mereka. Perubahan seperti itu yang akan membuat perawat kesulitan terutama jika terjadi dengan orang tua mereka, yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan ulang untuk saling mengenal satu sama lain lagi dengan sifat yang baru. Perubahan ini juga harus dipahami oleh perawat lansia agar bisa memaklumi dan mempersiapkan diri terutama secara mental.



Gambar 3. 1 Dokumentasi Wawancara dengan Nella Safitri

Mental atau psikologis untuk para perawat lansia juga harus dijaga, karena merawat lansia tidaklah mudah pasti ada hal-hal yang merusak kesabaran dan mental. Maka sebelum merawat lansia sebaiknya kenali terlebih dahulu sifat dari lansia itu sendiri dan paham jika semua lansia pasti akan mengalami perubahan perilaku dan berusaha untuk lebih memakluminya. Jika kondisi mental perawat sedang tidak baik di sarankan untuk datang ke psikolog atau bisa dengan bercerita kepada teman, kerabat, atau orang yang memiliki pengalaman yang sama atau bisa juga dengan membentuk sebuah grup sesama perawat lansia.

2) *Interview* kepada perawat profesional lansia

Hasil wawancara kepada Ningrum sebagai perawat profesional yang sebelumnya sudah memiliki pengalaman bekerja sebagai perawat di rumah sakit selama 17 tahun dan aktif menjadi relawan panti jompo saat kuliah. Selain menjadi perawat Ningrum juga yang membangun Yayasan Panti Jompo Kencana.

Hasil yang didapatkan selama melakukan wawancara adalah mengenai cara merawat lansia, proses dalam merawat lansia dibutuhkan kesabaran yang besar. Terkadang lansia masih ingin melakukan pekerjaan rumah dan tidak ingin di larang, hal tersebut diperbolehkan jika lansia tidak merasa keberatan dan masih sanggup untuk melakukan aktivitas itu, namun masih harus dalam pengawasan perawat. Lansia di sarankan selalu melakukan aktivitas, bisa seperti mengerjakan hobi atau pekerjaan yang lain karena dapat melatih fokus dan otak supaya terhindar dari kepikunan. Dibutuhkan kesiapan untuk merawat lansia, kesiapan untuk mengurus seperti memandikan, menyuapi makanan, menangani perilakunya. Hal penting yang harus disiapkan jika ingin merawat lansia adalah buang rasa jijik, berikan kenyamanan untuk lansia, dan lakukan semua hal dengan hati yang ikhlas.

Untuk perawatan yang dilakukan dalam merawat lansia yang mengalami gangguan psikologis parah seperti alzheimer, demensia atau kepikunan adalah dengan kesabaran dan perhatian yang penuh. Lansia yang mengalami penyakit tersebut harus terus menerus diperhatikan karena mereka seperti punya dunia sendiri dalam ingatan masa lampau. Lansia ini dalam penjagaan juga harus ketat karena rentan sekali hilang atau kabur dari rumah. Dalam mengajari mereka untuk melakukan suatu hal seperti mandi, makan dan lain-lain harus diajarkan berulang kali dengan penuh kesabaran.

Sebagai seorang perawat hal yang harus dipersiapkan bukan hanya untuk merawat lansia saja, namun juga merawat diri sendiri. Hal yang bisa dilakukan untuk menjaga kesehatan bukan hanya sehat fisik namun juga sehat batin adalah dengan menyiapkan hati ikhlas, kesabaran yang luas, dan niatkan ini sebagai pahala, dan jangan tinggalkan ibadah. Untuk kesehatan fisik bisa dengan menjaga pola makan, olahraga bisa dilakukan bersama lansia seperti melakukan kegiatan pekerjaan rumah atau sekedar menyiram tanaman, lakukan senyumannya dan jangan terlalu menekankan diri. Perawat lansia perlu untuk memperhatikan diri sendiri, sebisa mungkin memberi jeda untuk diri sendiri. Kesehatan fisik maupun mental perawat sangat penting dalam merawat lansia, karena jika secara mental dan fisik perawat tidak dalam kondisi baik, maka nantinya akan berdampak pada cara perawat merawat lansia dan kemudian akan secara tidak langsung menyalurkan energi negative tersebut kepada lansia.

Tips yang bisa dilakukan untuk perawat lansia adalah dibutuhkan kesiapan yang matang bukan hanya secara fisik namun juga secara mental. Keterampilan yang bisa dipelajari adalah cara memandikan lansia, menggantikan pakaian atau popok, menyuapi makan lansia. Dibutuhkan juga pendekatan kepada lansia supaya bisa saling mengenal satu sama lain, dan memberikan kenyamanan kepada lansia.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 2 Dokumentasi wawancara perawat profesional lansia

3) **Interview kepada lansia**

Hasil *interview* dengan Tekno sebagai lansia dengan usia 75 tahun adalah mengenai aktifitas yang dilakukan sehari-hari, hal yang disukai dan pandangan mengenai cara merawat yang dilakukan oleh perawat lansia kepada Tekno selama ini. Tekno sudah setahun tinggal di Panti dan kondisi saat ini hanya keluhan pada penyakit yang dideritanya seperti penyakit gula atau diabetes.

Hasil yang didapatkan selama melakukan wawancara adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari selama ini adalah melakukan pekerjaan rumah seperti, menyapu halaman, menyirami tanaman dan membantu dalam merawat lansia lain. Salah satu hal yang paling disukai Tekno adalah menonton film seperti film Si Pitung. mengenai lingkungan yang sedang ditempati saat ini sangat nyaman, karena terasa seperti rumah sendiri dan memiliki banyak teman. Tekno sangat suka berkomunikasi dengan teman-teman lansia di Panti. Aktivitas yang dilakukan tekno dari pagi hingga malam biasanya pagi melakukan ibadah pagi, lalu membantu perawat seperti memandikan teman lansianya, menggantinya baju, dan lain-lain, lalu menjelang sore nanti Tekno akan dijemput atau dikunjungi oleh keponakan dan anaknya.

Mengenai cara merawat yang telah dilakukan oleh perawat lansia saat ini sudah sangat baik, perawatan yang dilakukan

membuat Tekno merasa nyaman dan aman. Selain itu, tidak terlalu banyak larangan selama ini membuat Tekno bebas melakukan apapun namun masih dalam pantauan perawat, dalam hal memberi makan para perawat juga sangat berhati-hati dan menyesuaikan dengan kondisi lansia. Seperti yang dirasakan oleh Tekno yang mengalami penyakit diabetes, selama ini makanan yang beliau makan tidak sembarangan dan harus ditakar untuk menjaga kandungan gula seperti tidak terlalu banyak nasi dan lain-lain.

Tekno tidak menuntut banyak untuk perawatan lansia, namun yang dibutuhkan hanyalah perhatian dan tidak banyak larangan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tekno sangat paham dengan kondisi fisik dan penyakit yang sedang dialaminya, jadi beliau mewajarkan jika ada batasan dan larangan yang mendukung kondisinya.



Gambar 3. 3 Dokumentasi wawancara lansia

4) **Interview kepada lansia**

Hasil *interview* dengan Suwartiningsih sebagai lansia dengan usia 86 tahun adalah mengenai aktifitas yang dilakukan sehari-hari, hal yang disukai dan pandangan mengenai cara merawat yang dilakukan oleh perawat lansia kepada Suwartiningsih selama ini.

Suwartiningsih sudah tiga bulan tinggal di Panti dan kondisi saat ini pendengarannya berkurang namun fiisk masih kuat. Alasan Suwartiningsih tinggal di panti adalah karena tidak bisa tinggal sendirian dirumah karena anaknya tinggal ke luar kota.

Hasil yang didapatkan dari wawancara dengan Suwartiningsih adalah mengenai kegiatan sehari-hari yang dimulai dengan bangun pagi di jam tiga untuk melakukan ibadah pagi, lalu dilanjutkan dengan kegiatan membantu perawat melakukan pekerjaan rumah seperti, memasak, menyapu kamar, mencuci baju, dan membantu mengurus lansia lain. Kegiatan yang dilakukan tersebut masih dalam pengawasan perawat. Suwartiningsih dulu sangat aktif bekerja dari tempat satu ke tempat yang lainnya maka saat ini pun beliau sangat aktif dalam mengerjakan pekerjaan rumah, beliau melakukan itu untuk menghindari stress.

Selama tinggal di panti, Suwartiningsih merasa sangat nyaman karena tidak kesepian dan banyak temannya, lingkungan sekitar panti sangat nyaman sangat berbeda jika dibandingkan dengan tempat tinggalnya yang berada di pinggir jalan dan banyak suara kendaraan lewat. Dalam hal perawatan yang sudah dilakukan oleh para perawat lansia di Panti, menurut Suwartiningsih sudah sangat baik. Perawatan yang dilakukan menjadikan para lansia merasa seperti dirumah sendiri, dengan membiarkan lansia melakukan kegiatan sendiri tanpa banyak larangan. Selama tinggal di Panti, Suwartiningsih senang karena memiliki banyak teman dan tidak merasa sendiri, dengan perawat pun merasa seperti anak sendiri dan jadi banyak belajar dengan para perawat.

Suwartiningsih masih merasa tidak enak jika harus dirawat oleh perawat karena merasa badannya masih sehat dan mampu mengurus dirinya sendiri. Namun Suwartiningsih tidak suka

sendiri, beliau selalu ingin ditemani dan suka bila diajak berbicara, selain itu menurutnya perhatian dari orang sekitar juga sangat membantu untuk kesehatan mental beliau.



Gambar 3. 4 Dokumentasi wawancara lansia

3.1.1.2 *Focus Group Discussion*

FGD dilakukan dengan lima orang yaitu, Yanti, Salamah, Ayie, Tiwi, dan Emma pada hari Sabtu 24 Februari 2024. Tiga anggota FGD aktif merawat lansia setiap hari dan dua anggota lainnya hanya merawat lansia sesekali. Untuk mendapatkan data mengenai pengalaman mereka dalam merawat lansia. Proses FGD didokumentasikan dan direkam untuk transkrip.

Hasil yang didapatkan selama melakukan FGD adalah mereka sepakat bahwa dalam merawat lansia dibutuhkan kesabaran dan keterampilan seperti inisiatif dalam membantu lansia karena terkadang lansia merasa masih mampu melakukan apapun sendiri dan enggan untuk meminta tolong. Selain itu selama merawat lansia mereka memiliki kesulitan dalam hal memahami keinginan atau perilaku lansia yang berubah menjadi anak kecil. Dua dari lima narasumber mengatakan bahwa kesulitan yang mereka rasakan berbeda jika merawat lansia yang berbeda *gender* seperti anak

perempuan merawat ayahnya, karena terkadang lansia masih merasa malu jika harus diurus terutama jika diurus dalam hal kamar mandi, jika di rumah tidak ada orang yang satu *gender* terkadang itu menimbulkan kebingungan sendiri. Pendapat ini disetujui oleh salah satu narasumber lain bahwa penanganan atau cara merawat lansia laki-laki dan perempuan berbeda, karena lansia laki-laki lebih cenderung pendiam dan sulit untuk diajak komunikasi, sedangkan lansia perempuan lebih mudah untuk diajak komunikasi. Bersamaan dengan kesulitan tersebut mereka akhirnya menemukan cara sendiri dalam mengatasinya seiring dengan berjalannya waktu dan karena sering berkomunikasi dan melakukan pendekatan dengan lansia. Mereka setuju bahwa kunci dari merawat lansia adalah kesabaran.

Mengenai cara merawat lansia terdapat tiga narasumber dari lima menyatakan bahwa mereka pernah mencari tahu bagaimana cara merawat lansia seperti, mencari tahu mengenai cara menangani penyakit yang dialami lansia, cara mengurus seperti memandikan lansia, dan menangani perilaku lansia. Mereka sepakat bahwa dibutuhkan media informasi yang mudah untuk diakses seperti internet atau media sosial dan bisa juga berupa bentuk fisik seperti buku sebagai panduan bagi para perawat lansia dalam merawat lansia.

Buku panduan merawat lansia yang dikeluarkan oleh Kemenkes, diantara mereka tidak ada yang pernah atau menemukan buku tersebut. Selain itu buku panduan tersebut menurut mereka sudah cukup lengkap secara informasinya namun secara visual belum lengkap seperti cara menggunakan alat-alat keperluan lansia (kursi roda, pispot, peralatan cek kesehatan, dan lain-lain) dan pengenalan alat-alat tersebut ditampilkan secara visual. Selain itu, terdapat masukan juga dari mereka untuk menambahkan peralatan alternatif untuk lansia dan perawat lansia yang mungkin tidak mampu untuk membeli peralatan yang memadai.



Gambar 3. 5 Dokumentasi FGD

3.1.1.3 Observasi

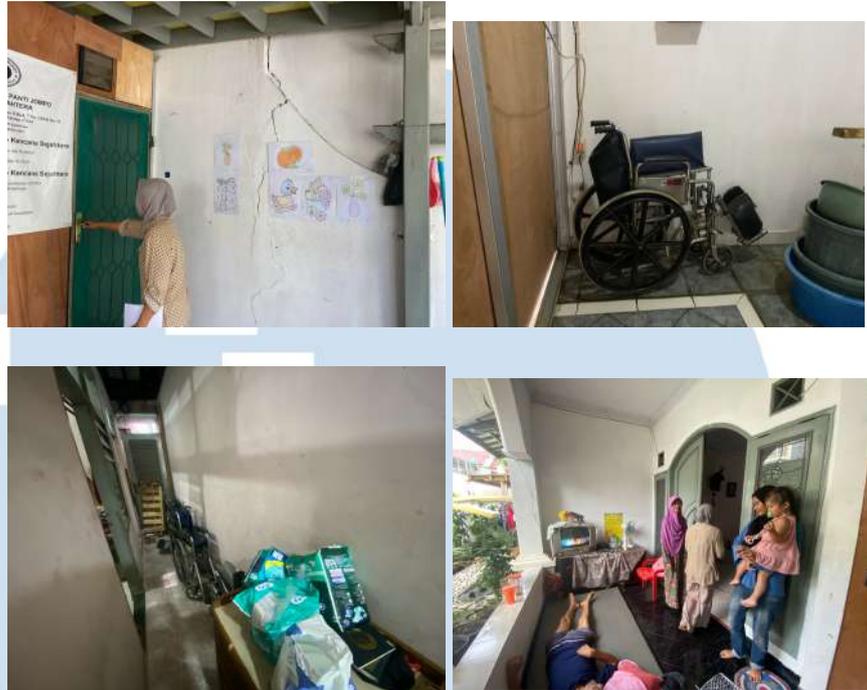
Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengunjungi salah satu yayasan panti jompo di daerah Bekasi Timur yaitu Yayasan Panti Kencana Sejahtera yang dilakukan pada hari Jum'at 1 Maret 2024. Hal yang diperhatikan adalah mengenai cara merawat lansia yang dilakukan oleh perawat, aktivitas yang dilakukan oleh lansia dan alat-alat apa saja yang selama ini digunakan untuk merawat lansia.

Cara merawat lansia yang dilakukan oleh para perawat lansia di Yayasan Panti Kencana Sejahtera adalah dengan memberikan perhatian dan penjagaan yang ketat. Pagar di Panti selalu dalam kondisi terkunci karena takut jika ada lansia yang berusaha untuk kabur atau keluar rumah sendirian. Cara berkomunikasi dengan lansia, para perawat selalu melakukannya dengan nada yang nyaman didengar oleh lansia tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Untuk lansia yang terkenal penyakit alzheimer, para perawat selalu dengan sabar memberikan pengertian supaya lansia tetap merasa nyaman, diselingi dengan candaan supaya para lansia tidak stress. Untuk jam makan, perawat selalu tepat waktu dalam memberikan makan dan selalu menyesuaikan takaran makan dengan kondisi lansia.

Aktivitas yang dilakukan para lansia sehari-hari kebanyakan dari mereka yang masih memiliki fisik yang kuat adalah melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu halaman, menyirami tanaman, menjaga lansia lain, memasak, dan lain-lain. Aktivitas dan kegiatan yang dilakukan lansia masih dalam pantauan para perawat lansia. Untuk lansia yang memiliki keterbatasan secara fisik, dan mengalami stroke mereka menghabiskan waktunya di kamar untuk beristirahat dan beberapa lainnya menonton televisi menggunakan kursi roda. Untuk lansia yang mengalami alzheimer, mereka menghabiskan waktunya untuk berkeliling panti dan berkomunikasi dengan orang disekitarnya.

Peralatan yang dimiliki panti sebagai alat bantu lansia sudah cukup lengkap untuk membantu para lansia dalam menjalani aktifitas sehari-hari seperti kursi roda, tongkat bantu jalan, dan alas buang air kecil. Untuk saat ini yang banyak digunakan adalah kursi roda karena banyak lansia di panti mengalami stroke dan sulit untuk berjalan. Selain peralatan bantu untuk lansia hal yang diperhatikan oleh penulis adalah objek lain seperti televisi untuk hiburan lansia, kursi di ruang tamu, kursi dan meja makan, kipas angin dan terdapat pajangan hasil karya lansia. Peralatan tersebut sebagai alat penunjang atau pendukung lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Suasana yang dibangun di panti dibuat seperti di rumah sendiri, supaya lansia merasa nyaman.





Gambar 3. 6 Dokumentasi Observasi

3.1.1.4 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil kualitatif wawancara dan FGD adalah lansia seiring dengan bertambahnya usia pasti akan mengalami perubahan bukan hanya fisik namun juga perubahan psikologis dari perubahan psikologis ringan hingga berat, salah satu contoh gangguan psikologis berat adalah alzheimer. Menurut Nella, lansia yang mengalami penyakit alzheimer atau psikologis berat membutuhkan lingkungan yang mendukung seperti keluarga, untuk menemani mereka agar tidak mengalami kemunduran ingatan yang semakin jauh. Selain itu lansia yang memiliki penyakit alzheimer disarankan untuk langsung menemui psikiater supaya dapat mengonsumsi obat dan dapat menghambat kemunduran ingatan. Untuk menjaga lansia yang sehat dibutuhkan keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental. Selain lansia, perawat lansia juga perlu merawat mental mereka selama merawat lansia. Perawat lansia bisa langsung mengunjungi psikolog jika perlu atau bisa sekedar cerita dengan orang

disekitarnya yang mungkin memiliki pengalaman yang sama untuk menjaga kesehatan mental.

Kunci dari merawat lansia adalah kesabaran, dan sering berkomunikasi dengan lansia dapat membuat perawat lebih dekat dengan lansia. Pentingnya inisiatif selama merawat lansia karena lansia terkadang merasa tidak enak jika ingin meminta tolong. Media informasi diperlukan untuk menjadi panduan bagi para perawat lansia bisa berupa buku atau panduan di internet seperti media sosial. Informasi tambahan untuk dimasukkan dalam media informasi merawat lansia adalah cara menggunakan alat-alat merawat lansia dan alat alternatif untuk perawat lansia yang tidak mampu membeli alat-alat yang memadai.

3.1.2 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan dengan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari perancangan yang sudah ada. Penulis melakukan studi eksisting dengan meninjau buku panduan perawatan lansia yang telah diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berjudul "Panduan Praktis untuk Caregiver dalam Merawat Lansia Jangka Panjang" yang diterbitkan pada tahun 2019. Materi ini tersedia dalam bentuk *e-book* yang dapat diakses melalui situs web resmi perpustakaan Kementerian Kesehatan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

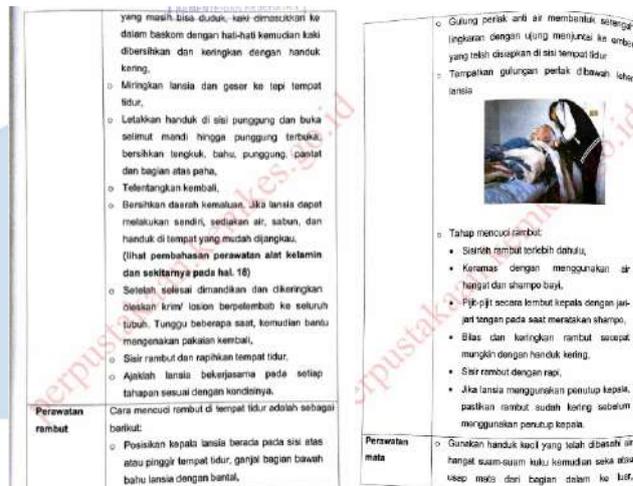


Gambar 3. 7 Buku Panduan Lansia Kemenkes

(Sumber: <https://perpustakaan.kemkes.go.id>)

Buku “Panduan Praktis Untuk Caregiver dalam Perawatan Jangka Panjang bagi Lanjut Usia” menjelaskan mengenai tata cara merawat lansia secara fisik seperti cara merawat tubuh lansia. Selain itu, dalam buku tersebut juga memberikan informasi mengenai cara merawat kebersihan lansia, cara melatih kemandirian lansia, latihan pernafasan pada lansia, kegiatan yang bisa dilakukan lansia, dan cara merawat lansia dengan gangguan gerak. Informasi yang diberikan pada buku panduan cukup lengkap dan jelas, beberapa penjelasan terdapat visual sebagai pendukung topik yang sedang dijelaskan, namun tidak semua penjelasan didukung dengan visual yang memadai. Berdasarkan dengan wawancara pribadi dengan salah satu perawat lansia, buku panduan ini belum mencakup mengenai cara menggunakan alat-alat bantu dan kesehatan lansia dan alternatif apa saja yang bisa dijadikan alat bantu lansia bagi lansia yang kurang mampu.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3. 8 Isi Buku Merawat Lansia Kemenkes

(Sumber: <https://perpustakaan.kemkes.go.id>)

Untuk menjabarkan lebih detail mengenai hasil observasi yang dilakukan pada buku “Panduan Praktis Untuk Caregiver dalam Perawatan Jangka Panjang bagi Lanjut Usia”, penulis menjabarkannya dengan analisis SWOT.

Tabel 3. 1 Analisis SWOT

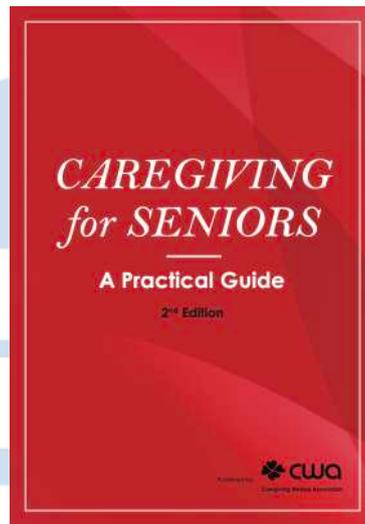
Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat penjelasan lengkap mengenai cara merawat lansia. - Publikasi dari sumber resmi dan terpercaya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Media informasi menggunakan <i>ebook</i> masih belum efektif, sehingga tidak banyak orang tahu. - Kurangnya visual sebagai pendukung cara merawat lansia, untuk memudahkan perawat lansia.

Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
<ul style="list-style-type: none"> - Belum ada media informasi dari sumber resmi lain yang membahas dengan lengkap cara merawat lansia. 	<ul style="list-style-type: none"> - Akses untuk mendapatkan informasi dari buku masih terbatas dan hanya bisa di buka dari <i>website</i> resmi, hal ini menjadi penghalang dan keterbatasan perawat lansia dalam mengetahui buku tersebut.

3.1.3 Studi Referensi

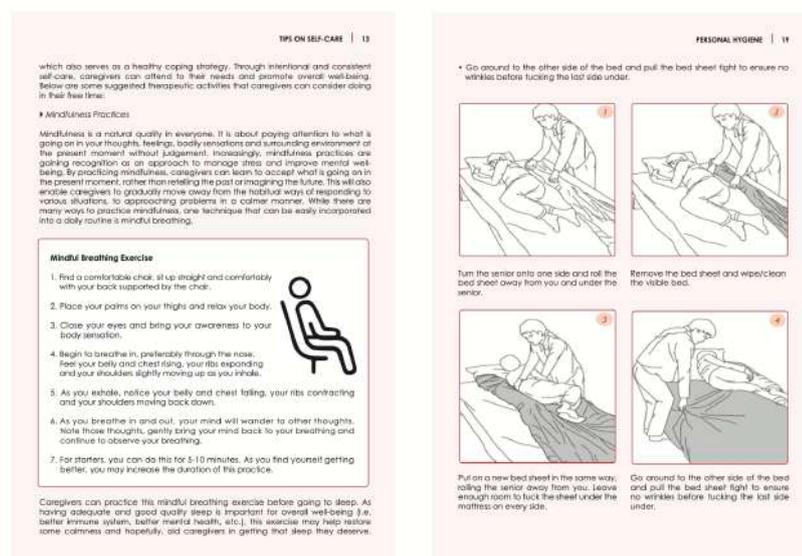
Studi referensi dilakukan untuk dapat dijadikan referensi perancangan media informasi untuk penulis mendapatkan gambaran mengenai rencana perancangan. Penulis melakukan studi referensi dengan meninjau buku berjudul *Caregiving for Seniors* oleh Caregiving Welfare Association, *The Little Book of Skincare* karya Charlotte Cho dan buku *Essential Yoga* karya Olivia H. Miller dengan ilustrator Nicole Kaufman. Alasan penulis memilih tiga buku tersebut adalah karena sangat berkaitan dengan perancangan yang akan penulis buat yaitu buku panduan merawat lansia, selain itu visual yang digunakan pada tiga buku tersebut dapat dijadikan referensi dan pertimbangan untuk penulis gunakan pada karya rancangan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 9 Buku referensi "Caregiving for Seniors"

Buku *Caregiving for seniors* oleh Caregiving Welfare Association, merupakan buku panduan yang memberikan informasi mengenai cara merawat lansia. Konten yang dibahas dalam buku tersebut meliputi pengaruh dari pengasuhan, tips perawatan diri, kebersihan pribadi, nutrisi, latihan untuk pengasuh, latihan untuk pengasuh dengan mobilitas terbatas, aktivitas kognitiv yang bisa dilakukan oleh lansia, perencanaan untuk perawatan lanjutan dan petunjuk medis,





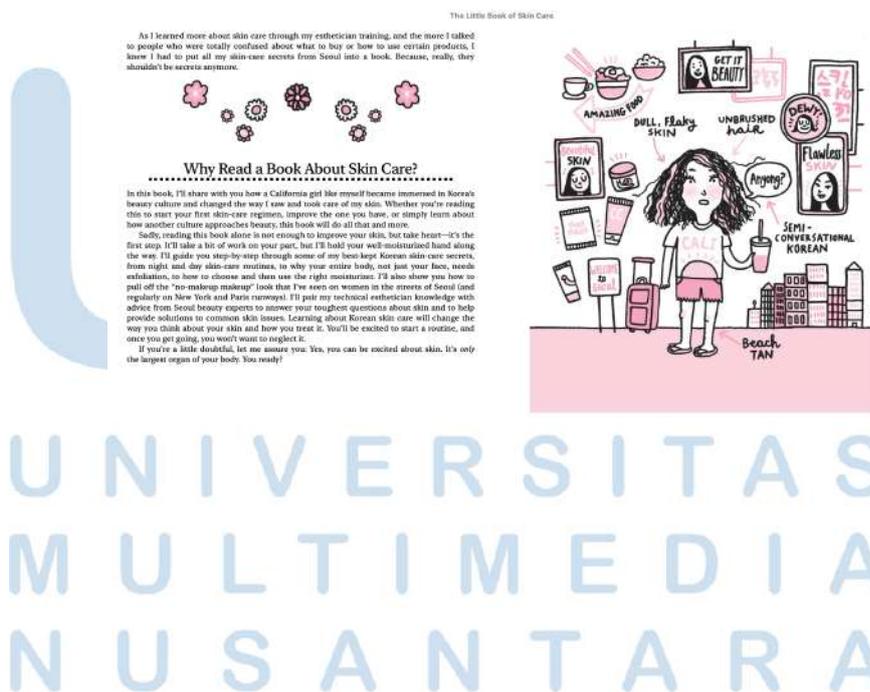
Gambar 3. 10 Isi buku referensi "Caregiving for Seniors"

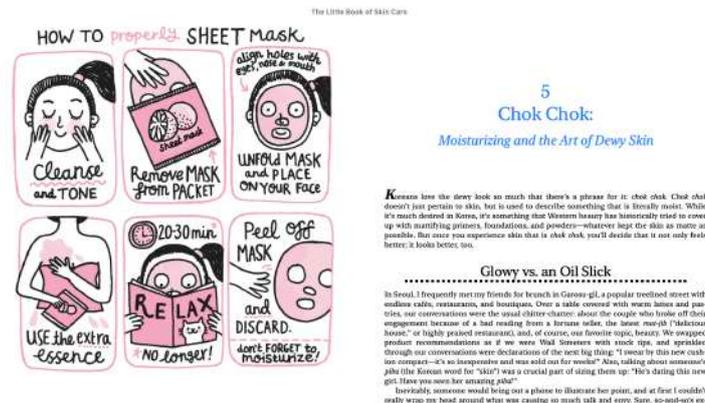
Secara visual buku *Caregiving for Seniors* menggunakan simbol di beberapa halamannya untuk mewakili isi atau konten yang sedang dibahas. Namun, untuk panduan yang lebih mendetail mengenai cara merawat lansia seperti cara membersihkan kasur lansia, buku ini menggunakan ilustrasi dengan menggambarkan secara detail tahapan yang dilakukan. Di beberapa tahapan buku ini menampilkan foto untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan audiens dalam memahami tahapan tersebut. Warna yang digunakan pada buku lebih dominan menggunakan warna merah, putih dan hitam. Namun di beberapa gambar menggunakan warna yang sesuai dan hampir mirip dengan warna aslinya seperti warna sayur atau makanan. Grid yang digunakan pada buku ini adalah single column grid. Font yang digunakan untuk headline adalah serif, untuk subhead dan body text adalah sans serif.



Gambar 3. 11 Buku referensi "the little of skincare"

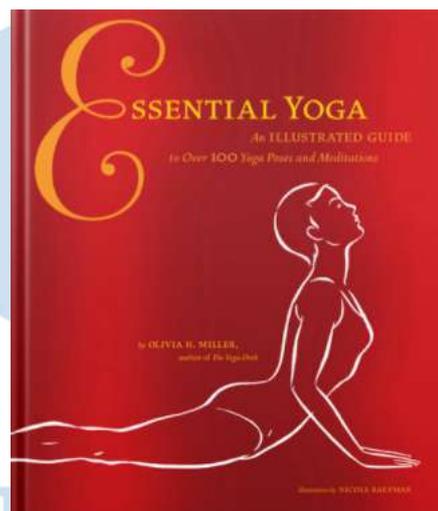
Buku *The Little Book of Skincare* karya Charlotte Cho, merupakan buku panduan yang memberikan informasi seputar kecantikan dan merawat diri menggunakan *skincare*. Konten yang dibahas dalam buku tersebut meliputi rekomendasi produk *skincare* serta memberikan tips cara merawat wajah dan manfaat yang akan didapatkan jika melakukan tahapan tersebut.





Gambar 3. 12 tampilan isi buku "the little of skincare"

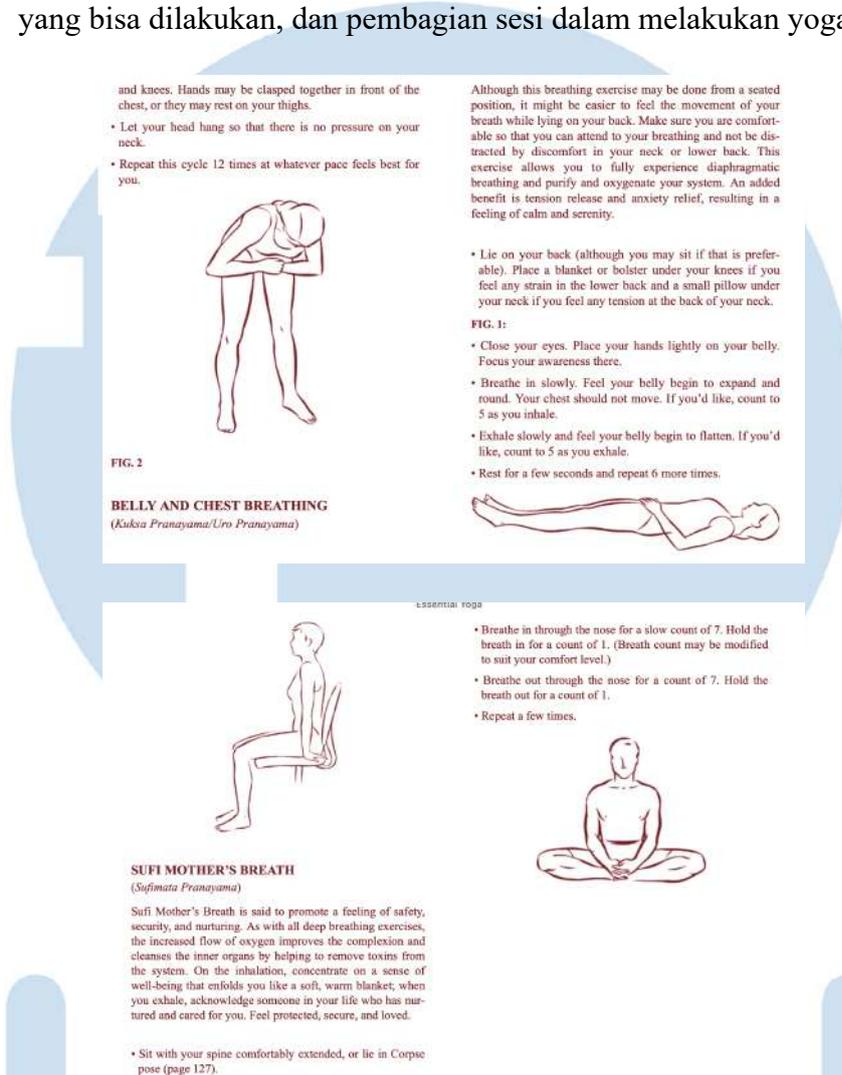
Secara visual buku *The Little Book of Skincare* menggunakan gaya desain semirealis dan abstrak. Penggambaran visual menggunakan gambar tangan memberikan kesan kebebasan dalam bereksplorasi, sesuai dengan target yang mereka tuju adalah remaja hingga dewasa. Penggunaan warna merah jambu memberikan kesan feminim karena rata-rata pengguna *skincare* adalah wanita. *Font* yang digunakan adalah *sans serif* sehingga mudah untuk dibaca. *Grid* yang digunakan adalah *single column grid* dengan membagi halaman kanan kiri untuk gambar dan tulisan sehingga fokus audiens dapat terbagi.



Gambar 3. 13 Buku referensi *Essential Yoga*

Buku *Essential Yoga* karya Olivia H. Miller dengan ilustrator Nicole Kaufman, merupakan buku panduan ilustrasi mengenai gaya yoga

seperti, latihan pernafasan, pemanasan, pose pada yoga, meditasi, rutinitas yang bisa dilakukan, dan pembagian sesi dalam melakukan yoga.



Gambar 3. 14 tampilan isi buku "Essential Yoga"

Secara visual buku *Essential Yoga* menggunakan gaya desain realistis dengan menggunakan gambar sesuai dengan proporsinya. Pada buku ini tidak banyak menggunakan elemen visual dan fokus pada tampilan gambar yang sesuai dengan konten yang sedang dibahas. Penggunaan warna hanya fokus pada satu warna sesuai dengan target audiens yang dituju adalah dewasa hingga orang tua. *Font* yang digunakan adalah *serif* sehingga memberikan kesan rapih dan elegant. *Grid* yang digunakan adalah *single column grid*.

3.2 Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan yang digunakan adalah *Human Centered Design* (HCD) oleh IDEO (2015) dalam buku yang berjudul *The Field Guide to Human Centered Design* yang memaparkan terdapat tiga proses dalam mendesain yaitu *Inspiration*, *Ideation*, dan *Implementation*.

1. *Inspiration*

Pada tahap ini desainer akan mempelajari secara langsung permasalahan yang ada serta memberikan solusi kreatif yang tepat dengan memposisikan diri menjadi pengguna desain untuk lebih memahami kebutuhan audiens.

2. *Ideation*

Tahap ideation adalah tahap desainer mengidentifikasi permasalahan untuk menemukan solusi dan peluang desain. Pada tahap ini desainer akan mengumpulkan ide-ide serta membuat *prototype* kasar dari ide-ide tersebut untuk kemudian dapat dibagikan kepada target.

3. *Implementation*

Tahap implemementasi dilakukan dengan mewujudkan atau merealisasikan ide yang sudah di buat untuk melakukan pemasaran kepada target dan melakukan uji coba untuk mendapatkan tanggapan dari target desain atau pengguna.

U I M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A